



Tradisi Ngaruat : Cermin Kebersamaan dan Kearifan Lokal Masyarakat Curugrendeng

Nano Nurdiansah¹, Tsani Tsabita Farouq², Febri Choerunnisa³, Muhamad Fadlan Ramadhan⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nano@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: tsanitsabitaf@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: febrichoerunnisa32@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fadlanramadhan253@gmail.com

Abstrak

Seiring perkembangan zaman, Kebersamaan dan Kearifan Lokal masyarakat mulai tergerus oleh pengaruh modernisasi, urbanisasi dan perubahan gaya hidup. Padahal sejatinya, Kebersamaan dan Kearifan Lokal merupakan harta karun yang berharga. Keduanya merupakan cerminan dari kepercayaan, nilai-nilai dan praktik turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Tradisi Ngaruat melalui acara Hari Krida Pertanian yang ada di dusun Curugrendeng merupakan bagian penting dari budaya agraris setempat. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai cermin kebersamaan dan solidaritas sosial, memperkuat ikatan antaranggota masyarakat melalui nilai-nilai gotong royong yang sudah mengakar sejak lama. Tradisi ini menjadi representasi kuat kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Metode yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode SISDAMAS (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) penulis melihat potensi yang ada pada wilayah binaan dan membangun sinergi dalam perencanaan kegiatan bersama masyarakat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Ngaruat tidak hanya menjadi media pengungkapan rasa syukur saja tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Artikel ini menyoroti pentingnya tradisi Ngaruat sebagai warisan budaya yang mempererat hubungan masyarakat serta sebagai alat untuk mempertahankan kearifan lokal di era modern.

Kata Kunci: Tradisi, Ngaruat, KKN, Curugrendeng

Abstract

As time progresses, community unity and local wisdom are starting to be eroded by the influence of modernization, urbanization and changes in lifestyle. In fact, togetherness and local wisdom are valuable treasures. Both are a reflection of beliefs, values and practices passed down from one generation to another. The Ngaruat tradition through the Krida Agriculture Day event in Curugrendeng hamlet is an important part of the local agricultural culture. The aim of this article is to analyze how this tradition

functions as a mirror of togetherness and social solidarity, strengthening ties between members of society through the long-rooted values of mutual cooperation. This tradition is a strong representation of local wisdom passed down from generation to generation. The method used in this research uses the SISDAMAS (Community Empowerment Based) method. The author looks at the potential that exists in the target area and builds synergy in planning activities with the community. The results of the research show that Ngaruat is not only a medium for expressing gratitude but also plays an important role in preserving local wisdom passed down from generation to generation. This article highlights the importance of Ngaruat traditions as cultural heritage that strengthens community relations and as a tool to maintain local wisdom in the modern era.

Keywords: Tradition, Ngaruat, KKN, Curugrendeng

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal dari suatu masyarakat. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.

Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya.

Untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.

Adapun Kebudayaan dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebendaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Berkaitan dengan kebudayaan. Bangsa Indonesia pada hakikatnya mempunyai kekayaan budaya yang sangat heterogen, karena corak masyarakat yang multi etnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi

yang berkembang di sekitarnya. Keyakinan inilah yang di miliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan Tradisi Lokal. Begitu juga yang terjadi di Dusun Curugrendeng Kabupaten Subang yang mempunyai tradisi yang dipertahankan oleh masyarakatnya yakni tradisi Ngaruat Bumi/Hari Krida.

Tradisi Ngaruat/hari krida menjadi ikon ciri khas yang ada di desa Curugrendeng dengan kemegahan dan ke-konsistennya sejak dulu. Tradisi Ngaruat ini juga menjadi salah satu ritual yang diwariskan turun-temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini. Ngaruat bukan hanya sekedar seremonial, tetapi juga wujud kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, pengharapan akan kesejahteraan dan menurut kepala desa, acara ngaruat ini diharapkan menjadi momen masyarakat dan petani untuk mendorong aktivitas produksi dan perbaikan terhadap ekonomi nasional. Dengan tetap terjaganya tradisi Ngaruat, masyarakat Curugrendeng menunjukkan bagaimana mereka mampu merawat warisan budaya leluhur dalam konteks kehidupan modern. Tradisi ini bukan hanya ritual semata, tetapi menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Curugrendeng, sekaligus menjadi cermin kebersamaan dan kearifan lokal yang terus hidup dan berkembang. Artikel ini akan mengupas lebih jauh mengenai makna di balik tradisi Ngaruat, serta bagaimana nilainilai yang terkandung di dalamnya menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat Curugrendeng yang harmonis dan berkesinambungan.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dimulai pada 29 Juli 2024 – 31 Agustus 2024 melibatkan kerjasama antara masyarakat Dusun Curugrendeng Kabupaten Subang dengan KKN SISDAMAS kelompok 361 tahun 2024. KKN SISDAMAS dikemas melalui metode pendekatan kemasyarakatan dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menganalisis, merencanakan, merumuskan, dan menyelesaikan masalah-masalah mereka secara mandiri dengan mendayagunakan seluruh potensi serta sumber daya yang ada pada masyarakat juga terjalannya proses belajar (social learning) melalui transfer of knowledge dan transfer of skill dari pihak luar yaitu peneliti kepada masyarakat.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan merupakan tahapan ke-4 dari siklus SISDAMAS dan merupakan tahapan terpenting yang harus dijalankan oleh kelompok KKN SISDAMAS 361 ini setelah sebelumnya kami melaksanakan siklus 1 hingga siklus 3.

Dimulai dari siklus pertama, pada tahap awal ini kami melakukan sosialisasi awal, yaitu sowan mengunjungi rumah RT, RW, Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kader PKK untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud tujuan kami datang ke

wilayah binaan. Dilanjut kami juga melakukan rembuk warga dan refleksi sosial untuk melihat permasalahan, potensi dan harapan masyarakat Curugrendeng.

Pada siklus kedua yaitu pemetaan sosial, dimana proses ini menjadi dasar bagi kami untuk mengenal lebih jauh letak geografis dan letak potensi yg dimiliki wilayah binaan agar program kerja yang kami rencanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Dilanjut pada siklus ketiga, kami melakukan perencanaan partisipatif dan sinergi program dengan melibatkan masyarakat secara aktif dengan tujuan agar program yang kami laksanakan dapat benar benar bermanfaat bagi wilayah binaan.

Pada siklus terakhir, kami bekerja sama dengan masyarakat merancang dan memberikan inovasi dan kontribusi dalam pelaksanaan acara Ngaruat ini dari awal hingga selesai. Berikut merupakan beberapa dokumentasi siklus:



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Siklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Ngaruat

Sejarah munculnya Ngaruat di Dusun Curugrendeng sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun dan mengalami beberapa perubahan dari mulai nama menjadi perayaan hari Krida lalu teknis pelaksanaan dari tradisi ini juga sedikit berubah .

Ngaruat pada awalnya ialah warisan nenek moyang sejak ratusan tahun lalu. Dahulu pada masa Hindu ritual tersebut dinamakan sesaji bumi. Para leluhur di Subang yakni Embah Dalem Sukahayu, Ka Embah Murwadi, ka Embah Jaya Darepa, Ka Embah Buyut Haji Greger illat, Ka Embah Marid, ka Embah Dila, Ka Embah Haji Astra Jaya, ka Embah Haji Mangun Jaya. Kesemuanya itu adalah para penyebar agama Islam

di Subang khususnya di kampung Cihideung Girang, pada waktu itu terjadi konflik di Cirebon yang menyangkut penyebaran Islam, para leluhur di Subang pun pergi ke Cirebon untuk mengikuti dalam pembelaan Islam tersebut, salah satu dari para leluhur yang ada di Cihideung ialah Embah Haji Astra Jaya dan Embah Haji Mangun Jaya yang bertugas untuk menjaga para istri leluhur yang sedang berperang membela Islam di Cirebon, kemudian konflik yang terjadi di Cirebon sampailah juga di Subang.

2. Pelaksanaan Tradisi Ngaruat

Tradisi Ngaruat dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh masyarakat Dusun Curugrendeng serta membawa hasil bumi baik yang masih mentah maupun yang sudah diolah menjadi makanan dan disusun juga di hias dengan ornamen bambu dari masing masing RT yang ada di Dusun Curugrendeng tersebut. Ngaruat Bumi dengan maksud melakukan syukuran merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya. dimana Ngaruat Bumi biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

Secara sosio-kultural, implementasi dari tradisi Ngaruat Bumi bukan hanya sebatas komunikasi kepada leluhur melainkan juga sebagai suatu keharusan untuk dilakukan sebagai landasan ritual do'a kepada leluhur yang di dalam proses tersebut leluhur akan memberikan nasihat kepada masyarakat Dusun Curugrendeng apa yang harus dilakukan atau apa yang tidak harus dilakukan. Dalam proses Ngaruat Bumi tersebut terlebih dahulu diadakannya sesajen untuk para leluhur dan juga adanya hiburan baik itu gemyung, jaipong, sisingaan dan sebagainya untuk menghibur masyarakat serta mengundang datangnya leluhur kampung tersebut.

Berikut adalah beberapa kegiatan utama dalam acara ngaruat beserta makna yang terdapat pada setiap kegiatan tersebut;

a) Tabligh Akbar

Di kalangan masyarakat Indonesia sudah tak asing dengan kata "Tabligh Akbar" apalagi di telinga masyarakat Dusun Curugrendeng yang tentunya sudah banyak sekali acara tabligh akbar yang diselenggarakan di daerah tersebut. Tabligh akbar merupakan penyampaian suatu tausyiah atau ceramah yang disampaikan kepada khalayak masyarakat umum dengan tujuan untuk mensyiarkan ajaran Allah SWT dan Rasul kepada umatnya serta mengambil manfaat dalam bentuk tholabul ilmi, dzikir dan nasihat yang disampaikan oleh mubaligh dalam acara tabligh akbar. Dalam acara besar seperti ngaruwat di Dusun Curugrendeng ini tidak hanya digelar dalam 1 hari saja akan tetapi dilaksanakan dalam beberapa hari, seperti tabligh akbar yang digelar pada tanggal 28 Agustus 2024 yang dilaksanakan di Dusun Curugrendeng yang dihadiri oleh masyarakat sekitar serta warga yang sengaja berkunjung untuk menyaksikan acara tabligh akbar tersebut.

Mubaligh dalam acara tabligh akbar kali ini adalah Dr. H. Herman Suherman dengan materi yang disampaikan yaitu rasa syukur dalam kemerdekaan RI. Inti dari materi yang disampaikan ialah rasa syukur yang harus kita miliki dalam menghargai semua perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan RI bahkan bukan hanya itu saja akan tetapi kita harus memiliki rasa syukur akan nikmat yang telah Allah berikan kepada kita sebagai hamba nya, maka dari itu semua ibadah yang sudah Allah tentukan harus dilaksanakan sebagai bentuk mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada kita.

Pada tabligh akbar yang dilaksanakan di Dusun Curugrendeng memiliki beberapa makna tersirat yang tentunya sangat berguna untuk semua kalangan masyarakat. Makna yang dapat kita ambil dalam acara tabligh akbar ialah mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar, mampu bersosialisasi dengan lingkungan, memperoleh nasihat maupun pemahaman tentang ilmu agama islam serta memiliki rasa syukur yang tidak pudar dalam semua nikmat yang sudah Allah berikan kepada kita. Adapun tabligh akbar ini menjadi doktrin bagi kalangan masyarakat agar lebih baik lagi dalam memilih semua hal yang telah disampaikan maupun memperhatikan kembali hal yang patut diambil dalam acara tabligh akbar kali ini. Karena tabligh akbar pun menjadi upaya dalam membangun persatuan maupun kesatuan dalam menegakkan syiar islam maupun dalam membangun kemaslahatan sosial.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Tabligh Akbar

b) Gembyung

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang sangat mendalam bagi perkembangannya bahkan sangat banyak sekali perubahan dari massa ke massa. Kesenian di Indonesia sangat beragam namun yang menjadi fokus utama kita dalam acara ngaruwat yaitu kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan masyarakat secara turun temurun dari suatu massa ke massa berikutnya. Kesenian tradisional yang terdapat pada acara ngaruwat yaitu kesenian tradisional gembyung, gembyung merupakan kesenian tradisional yang berbau islam serta merupakan peninggalan para wali yang berada di

Cirebon. Awal mula gembyung digunakan sebagai media atau alat bantu dalam menyebarkan ajaran agama islam yang berada di sekitaran daerah Cirebon.

Masyarakat Dusun Curugrendeng sangat antusias dengan adanya kesenian gembyung yang dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2024, kemeriahan tersebut sangat disambut hangat oleh masyarakat karena dalam acara tersebut banyak sekali warga yang berpartisipasi untuk memeriahkan acara tersebut. Kesenian gembyung menjadi salah satu contoh dari warisan budaya yang tak habis dimakan oleh zaman, bahkan kesenian gembyung salah satu kegiatan menuju acara puncak ngaruwat yang dimana acara puncak tersebut diselenggarakan pada tanggal 29 Agustus 2024.

Kesenian gembyung menjadi kegiatan yang sangat menarik perhatian seluruh masyarakat pasalnya kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memeriahkan hari Krida Pertanian yang ke-48 di Dusun Curugrendeng. Kegiatan tersebut sering dilaksanakan oleh masyarakat selama 1 tahun sekali dengan tujuan untuk mensyukuri hasil pertanian yang dimiliki oleh para warga sekitar. Kesenian gembyung yang ada di Dusun Curugrendeng masih terus dilestarikan dengan tujuan untuk memperkenalkan kesenian yang wajib untuk kita jaga dan dipertahankan oleh masyarakat. Gembyung sendiri merupakan kumpulan dari beberapa alat musik seperti, rebab dan saron, kempul, goong, kulanter, dan kendang yang biasanya dimainkan oleh laki-laki karena melihat dari beberapa alat musik yang digunakan berukuran besar.

Gembyung pun diiringi dengan seni tari seperti diiringi dengan tari jaipong dan tarling. Hal ini dapat kita lihat dari lagu-lagu tarling dan tari jaipong yang sering dipertunjukkan secara bersamaan pada kesenian gembyung. Tarian yang disuguhkan pada saat acara gembyung pun tidak memberikan konteks negatif namun menjadi sebuah kesenian ataupun kebudayaan yang harus terus dilestarikan oleh masyarakat. Makna yang dapat kita ambil dari kesenian gembyung yaitu yang pertama sebagai kegiatan keagamaan karena di awal kemunculan gembyung digunakan sebagai media dalam penyebaran agama islam di Cirebon, kedua sebagai acara hiburan karena banyak sekali acara yang menyuguhkan gembyung untuk menjadi penghibur dalam acara tersebut seperti acara khitanan, peresmian atau penyambutan para tamu pejabat pemerintahan dari luar Kabupaten Subang. Kedua makna tersebut dapat menjadikan oleh kita untuk lebih memperhatikan warisan budaya karena sejatinya kitalah yang memperjuangkan dan mempertahankan warisan budaya tersebut.

c) Sisingaan

Sisingaan atau Gotong Singa (sebutan lainnya Odong-odong dan Sisingan Reog) merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat khas sunda dan berasal dari wilayah kabupaten subang yang menggunakan media tandu yang dingkat oleh 4 orang dan diatasnya ditunggangi 1 orang atau pada umumnya oleh seorang anak kecil. Kesenian ini dimainkan dengan musik, sehingga para pengangkat tandu melakukannya dengan gerakan tarian. Tak sedikit orang tahu bahwa sisingaan identik

dengan kota Subang, sejarah singkat dari sisingaan yaitu pada awalnya Masyarakat Sunda Subang memiliki kesenian Usungan berbentuk burung, kijang, siluman dengan cara ditandu. Pada kala itu belum ada usungan berbentuk Singa seperti saat ini. Sisingaan diciptakan sekitar tahun 1975 oleh para seniman sunda, karena mengingat datangnya kesenian reog ponorogo ke kota tersebut yang di bawa oleh kaum urban dari ponorogo. Setelah para seniman sunda berdiskusi dengan seniman reog yang sangat berbeda dengan Reog Dog-Dog Sunda, bahwa reog dari jawa timur lebih menarik perhatian dan memiliki nilai filosofi dan catatan sejarah melawan kolonial Belanda, maka diciptakanlah sebuah kesenian yang mampu menunjukkan identitas khas Subang dari gagasan para seniman. Sisingaan diilhami dari cerita serial Reog di Jawa Timur, yang menceritakan suka cita perjalanan para pengawal raja Singa Barong dari kerajaan Lodaya saat menuju kerajaan Daha. Meskipun sang raja terkenal bengis dan angkuh, tetapi para pengawal selalu setia memikul tandu yang ditiduri oleh Raja Singa Barong. Selain itu sebagai lambang perlawanan rakyat Subang terhadap kesewenangan Belanda yang di gambarkan sebagai sosok singa pada lambang VOC, Hal ini bertujuan sebagai edukasi pembelajaran sejarah yang menenangkan bagi para pelajar.

Pada acara ngaruwat yang diadakan di Dusun Curugrendeng, sisingaan menjadi salah satu daya tarik bagi seluruh masyarakat karena sisingaan yang ada pada acara ngaruwat sangatlah banyak sehingga masyarakat tertarik untuk melihat acara ngaruwat yang diadakan di Dusun Curugrendeng. Sisingaan digelar pada hari H ngaruwat yaitu pada tanggal 29 Agustus 2024 yang di hadiri langsung oleh Ibu Camat. Pada sisingaan awalnya musik pengiring yang digunakan sangat sederhana, seperti kendang, kulanter, bonang, tarompet, dan goong. Namun dengan berkembangnya zaman, musik pengiringpun ditambahi dengan lagu-lagu yang dapat mengiringi sisingaan. Sisingaan pun memiliki makna dalam kesenian, yaitu makna sosial karena dalam pelaksanaan sisingaan membutuhkan atensi dari masyarakat yang dimana ikut membantu dan memeriahkan acara sehingga adanya rasa sosial yang tinggi bahkan memberikan dampak yang positif karena menciptakan silaturahmi pada setiap masyarakat.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Sisingaan

d) Wayang golek

Pertunjukan seni wayang golek merupakan seni pertunjukan teater rakyat yang banyak dipagelarkan. Selain berfungsi sebagai pelengkap upacara selamat atau ruwatan, pertunjukan seni wayang golek juga menjadi tontonan dan hiburan dalam perhelatan tertentu. Sejak 1920-an, selama pertunjukan wayang golek diiringi oleh sinden. Popularitas sinden pada masa-masa itu sangat tinggi sehingga mengalahkan popularitas dalang wayang golek itu sendiri, terutama ketika zamannya Upit Sarimanah dan Titim Patimah sekitar tahun 1960-an. Wayang golek yang digelar di Dusun Curugrendeng dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2024 dengan sangat meriah yang dihadiri oleh warga sekitar dan warga dari luar Dusun Curugrendeng.

Dalam wayang golek tentunya mengandung nilai estetika yang keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya yang dimana nilai-nilai tersebut diterapkan oleh para seniman dengan mengemban kode etik pedalangan. Adapun kode etik pedalangan dinamanya "Sapta Sila Kehormatan Seniman Seniwati Pedalangan Jawa Barat".



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Wayang

3. Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai Kebersamaan

Dalam pelaksanaan tradisi ngaruwat membutuhkan partisipasi masyarakat baik dari segi materi maupun dari segi fisik. Maka dari itu masing-masing RT bersama stakeholder yang ada di Dusun Curugrendeng mengadakan musyawarah, membuat susunan kepanitiaan dan melaksanakan beberapa kali rapat untuk mensukseskan kegiatan tersebut hingga terlaksana.

Tradisi Ngaruat mengandung berbagai nilai budaya dan kearifan lokal yang mendalam:

a) Gotong Royong

Salah satu nilai utama dalam Ngaruat adalah gotong royong. Seluruh proses upacara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Ini mencerminkan solidaritas dan kerja sama yang kuat dalam komunitas.

b) Rasa Syukur

Ngaruat merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas segala berkat yang diterima. Masyarakat Curugrendeng meyakini bahwa dengan bersyukur dan memohon perlindungan, mereka akan mendapatkan kesejahteraan dan perlindungan dari gangguan.

c) Penghormatan Terhadap Leluhur

Ritual ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang dianggap sebagai pelindung dan penjaga kesejahteraan masyarakat. Melalui doa dan persembahan, masyarakat menyampaikan rasa hormat dan berterima kasih kepada leluhur.

d) Keseimbangan dan Harmoni

Ngaruat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Ritual pembersihan dan doa bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan menghindari gangguan dari energi negatif.

e) Penguatan Identitas Komunitas

Ngaruat menjadi salah satu cara untuk memperkuat identitas komunitas dan menjaga agar nilai-nilai budaya tetap hidup. Tradisi ini membantu masyarakat merasa lebih terhubung dengan sejarah dan budaya mereka.

f) Adaptasi dan Pelestarian

Dalam menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Curugrendeng berhasil menjaga esensi tradisi Ngaruat sambil beradaptasi dengan perubahan. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk melestarikan warisan budaya tanpa mengabaikan kemajuan zaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi Ngaruat di Curugrendeng merupakan contoh nyata bagaimana sebuah ritual adat dapat mencerminkan kebersamaan dan kearifan lokal yang mendalam. Dengan pelaksanaan yang melibatkan seluruh masyarakat, Ngaruat tidak hanya berfungsi sebagai upacara spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga identitas budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur, tetap relevan dan berharga dalam konteks kehidupan modern. Keberhasilan masyarakat Curugrendeng dalam melestarikan dan mengadaptasi tradisi ini memberikan inspirasi bagi komunitas lain dalam menjaga warisan budaya mereka di tengah perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, kami ucapkan Terimakasih kepada dosen pembimbing lapangan Dr. Nano Nurdiansyah M. Pd., yang telah memberikan edukasi serta dedikasi terhadap kami. Sehingga, kami bisa melakukan proker yang kami lakukan dengan berjalan dengan baik. Kemudian, yang kedua kami ucapkan terimakasih kepada rekan penelitian yang telah memberikan tenaga, pikiran dan juga waktu untuk bisa

menyelesaikan proker sekaligus laporan pada saat ini. Ketiga, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat yang telah memberikan sumber daya selama proses penulisan artikel. Dukungan ini hadir dalam bentuk literatur, data, dan informasi yang membantu kami memperoleh wawasan lebih komprehensif mengenai topik yang sedang dibahas. Keempat, terima kasih kepada semua pihak yang telah mengizinkan kami untuk menggunakan karya mereka dalam artikel kami. Perhatian dan perhatian yang mereka berikan telah membantu kami menyelesaikan proyek dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Koenjaraningrat. 1992. Beberapa Antropologi Sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Labib, M. (2024). Tabligh Akbar Dan Dampak Perubahan Terhadap Muslim Perkotaan. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(1), 439451.
- Liani, L., & Gumilar, S. (2022). Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Seni Gembyung Di Kabupaten Subang. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 1-15.
- Supriatna, R. N., & Supriatna, N. (2023). Pelestarian Kesenian Gembyung di Padepokan Dangiing Dongdo Kabupaten Subang. *SWARA*, 3(3), 95-102.
- Zaenal Mukarom & Rohamnur Azis (2023) Riset Aksi, Simbiosis Rekatama Media.